

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi masalah kesehatan utama di negara berkembang khususnya Indonesia yaitu penyakit diare karena tingginya angka kesakitan dan kematian (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Diare merupakan penyakit endemik, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia, sehingga berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB), seringkali disertai kematian (Kemenkes RI, 2020).

Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi karena kehilangan air dan elektrolit dalam tinja. Kondisi ini banyak terjadi pada anak, terutama anak dengan gizi rendah, anak sangat rentan terkena diare walaupun tergolong ringan. Namun karena kejadian diare seringkali disertai dengan penurunan asupan makan, anak berstatus kesehatan rendah dan kondisi ini sangat berbahaya bagi kesehatan anak (Andreas, A.N. 2018). Pada umumnya diare lebih banyak terjadi pada balita karena sistem imunnya yang masih lemah dan dalam tahap oral, cenderung lebih aktif bermain dengan benda asing bahkan memasukkannya ke dalam mulutnya, sehingga terjadi bakteri penyebab diare (Endang, S. 2015).

Menurut World Health Organization (WHO), 5,6 juta anak balita meninggal pada tahun 2016, 8,8% di antaranya disebabkan oleh diare (Li et al., 2020). Menurut Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018, prevalensi diare

di Indonesia mengalami penurunan dari 6,2% menjadi 12,3% dari Riskesdas 2013 (Kemenkes RI, 2018). Penyakit diare pada anak kecil masih menjadi penyebab kematian kedua tertinggi setelah pneumonia (Kemenkes RI, 2021).

Kejadian diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak di bawah usia 5 tahun. Angka Kematian Balita (AKBA) merupakan salah satu indikator kesehatan yang dinilai sensitif dan diakui secara nasional sebagai ukuran derajat kesehatan suatu daerah. Di tingkat nasional, SDGs (Sustainable Development Goals) bertujuan untuk menurunkan angka kematian balita Indonesia menjadi 25 per 1.000 kelahiran hidup antara tahun 2015 dan 2030. Pada tahun 2016, AKBA Indonesia mencatat 26 kelahiran hidup per 1000 kelahiran hidup (Badan Penyehatan Perbankan Nasional, 2020). Berdasarkan hasil data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, kelompok bayi (12-59 bulan) memiliki jumlah kematian tertinggi yaitu sebesar 10,3%. Berdasarkan hasil data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, kelompok bayi (12-59 bulan) memiliki jumlah kematian tertinggi yaitu sebesar 10,3%. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 8%, pada anak kecil sebesar 12,3% dan pada bayi sebesar 10,6%. Dalam sistem registrasi sampel tahun 2018, diare tetap menjadi penyebab utama kematian neonatal sebesar 7%, dan penyebab utama kematian bayi usia 28 hari sebesar 6%.

Pada Provinsi Jawa Tengah penyebab kematian post neonatal (29 Hari-11 Bulan) karena diare berjumlah 131 jiwa dan balita (12-59 bulan) karena diare berjumlah 53 jiwa (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Berdasarkan data dari

Dinas Kesehatan Kota (DKK) Salatiga tahun 2021, ditemukan angka kesakitan diare sebesar 98 kasus dan jumlah balita sebanyak 2936.

Teori terjadinya penyakit diare dikenal terjadi oleh karena beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor genetik dan pelayanan kesehatan. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat faktor yang dikaitkan dengan kejadian diare, antara lain faktor lingkungan seperti sarana air bersih dan sanitasi lingkungan (Susianti, 2017). Sarana air bersih, jamban sehat, dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) merupakan faktor risiko terjadinya penyakit diare (Utami & Luthfiana, 2016; Nurfitra & Dahlan, 2017).

Sanitasi merupakan kondisi yang mempengaruhi kesehatan khususnya pada tinja manusia serta infeksi yang berkaitan dengan drainase, pembuangan sampah rumah tangga, juga sanitasi mempunyai peran penting dalam mewujudkan rumah sehat sebagai penunjang untuk mencegah penyakit yang berbasis lingkungan (WHO, 2018). Dalam hal ini Kementerian Kesehatan menjadikan perbaikan sanitasi dan air bersih menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang harus dicapai (Kemenkes RI, 2018). Aspek kesehatan lingkungan meliputi sarana sanitasi dasar yang layak. Apabila terdapat faktor kesehatan lingkungan yang tidak seimbang akan berdampak pada kondisi kesehatan dan menimbulkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare. Dalam penanggulangan tersebut persentase sarana air minum dengan risiko rendah dan sedang, persentase kepemilikan jamban sehat, persentase desa yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan persentase

Stop Buang Air Besar Sembarangan dapat memberikan gambaran tinggi dan rendahnya kasus kejadian diare (Mirsiyanto & Sitorus, 2020).

Pada pelaksanaan STBM terdapat 5 (lima) pilar kegiatan berbasis lingkungan yang menjadi indikator. Beberapa penelitian menemukan terdapat hubungan antara aspek STBM, yaitu ada hubungan buang air besar sembarangan, makanan rumah tangga, hubungan pengelolaan sampah rumah tangga, dan hubungan pengelolaan air limbah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita (Mukti, D., dkk, 2016).

Sarana air bersih menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 di Indonesia 72,55%, dimana belum mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu sebesar 100%. Sarana pengelolaan sampah di Indonesia masih rendah dilihat dari adanya kesenjangan dalam pelayanan sampah antara target MDGs pada tahun 2015 yaitu sebesar 70% dengan pencapaian eksisting yaitu sebesar 56,2% (Risksedas, 2015). Untuk sarana pembuangan air limbah di Indonesia menurut data Riskesdas tahun 2018 dengan pembuangan langsung ke got/kali/sungai sebesar 51%. Sedangkan untuk cara penanganan tinja balita di Indonesia menurut data Riskesdas tahun 2018 yang dibuang sembarangan sebesar 33,5%.

Kejadian diare dapat dilihat dari penggunaan jamban bersih, sarana air bersih, sarana pengelolaan sampah, dan sarana pengelolaan air limbah. Menurut data Riskesdas tahun 2018, Provinsi Jawa Tengah dalam penggunaan jamban sehat sebesar 44,27%. Pengelolaan sampah dengan cara dibakar sebesar 58,19%, dibuang ke got/kali/sungai sebesar 8,11%, dan dibuang sembarang

tempat sebesar 5,19%. Pembuangan air limbah utama dari kamar mandi/tempat cuci langsung ke got/kali/sungai sebesar 53,04% dan dari dapur rumah tangga cuci langsung ke got/kali/sungai sebesar 55,54%.

Sedangkan menurut data Riskesdas tahun 2018, Kota Salatiga dalam penggunaan jamban sehat sebesar 56,07%. Pengelolaan sampah dengan cara dibakar sebesar 17,21%, dibuang ke got/kali/sungai sebesar 2,62%, dan dibuang sembarang tempat sebesar 1,95%. Pembuangan air limbah utama dari kamar mandi/tempat cuci langsung ke got/kali/sungai sebesar 26,84% dan dari dapur rumah tangga cuci langsung ke got/kali/sungai sebesar 31,81%.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sidorejo Kidul, Kota Salatiga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah “apakah ada hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sidorejo Kidul Kota Salatiga?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Sidorejo Kidul Kota Salatiga

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran kondisi jamban sehat di Puskesmas Sidorejo Kidul, Kota Salatiga
- b. Mengetahui gambaran kondisi air bersih di Puskesmas Sidorejo Kidul, Kota Salatiga
- c. Mengetahui gambaran kondisi tempat sampah di Puskesmas Sidorejo Kidul, Kota Salatiga
- d. Mengetahui gambaran kondisi saluran pembuangan air limbah di Puskesmas Sidorejo Kidul, Kota Salatiga

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Dinas Kesehatan**

Sebagai penunjang pembentukan program pencegahan diare dan gambaran sanitasi dasar khususnya di Puskesmas Sidorejo Kidul, Kota Salatiga

### **2. Bagi Masyarakat**

Masyarakat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi tentang sanitasi dasar dan dampaknya terhadap penyakit, salah satunya kejadian diare.

### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang sanitasi dasar dan faktor lingkungan lain yang mempengaruhi kejadian diare pada balita.